

## Evaluation of drug storage in the community of North Bekasi

### Evaluasi Penyimpanan Obat Di Rumah Pada Masyarakat Bekasi Utara

**Raudina Idzni<sup>1\*)</sup>, Indah Laily Hilmi<sup>1)</sup>, Mally Ghinan Sholih<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup> Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia, 41361

*e-mail author : raudina.idzni18035@student.unsika.ac.id*

#### ABSTRACT

People tend to self-medicate when someone is sick or incredibly sick with mild complaints before deciding to see professionals. These treatment actions include a person's action to obtain, use, store, and dispose of drugs. Storing medicine at home is an effort behavior of someone to self-medication and treatment of chronic disease. Improper storage of drugs can lead to irrational drug use, waste of health resources, and risks to human health, which is a harmful impact. This study aims to identify how to store drugs in the people of North Bekasi to avoid inappropriate drug storage. The method used is descriptive-analytic, with the instrument as a questionnaire, data taken from February-April. A total of 166 respondents met the criteria, compared to the way of storing drugs according to BPOM, with the results were 83 (50.0%) respondents stored drugs properly and 83 (50.0%) respondents stored drugs poorly.

**Keywords:** medicine, drug storage, North Bekasi

#### ABSTRAK

Ketika seseorang sakit, khususnya sakit dengan keluhan yang ringan. Masyarakat cenderung melakukan pengobatan sendiri terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk pergi ke profesional. Tindakan pengobatan ini antara lain mencakup tindakan seseorang untuk mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang obat. Menyimpan obat di rumah adalah perilaku dalam upaya swamedikasi dan pengobatan dari penyakit kronis. Penyimpanan obat yang tidak tepat dapat memicu penggunaan obat yang tidak rasional, pemborosan sumber daya kesehatan, dan risiko kesehatan manusia yang mana merupakan dampak yang buruk. Melakukan penyimpanan obat yang telah disesuaikan dengan ketentuan yang tertera pada masing-masing obat merupakan langkah penyimpanan obat yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penyimpanan obat pada masyarakat di kecamatan Bekasi Utara untuk menghindari penyimpanan obat yang kurang tepat. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan digunakan instrumen berupa kuesioner, data yang diambil dari bulan februari-april. Sebanyak 166 responden memenuhi kriteria dibandingkan dengan cara penyimpanan obat menurut BPOM dengan didapati hasil yaitu 83 (50,0%) responden melakukan penyimpanan obat dengan baik dan 83 (50,0%) responden menyimpan obat dengan kurang baik.

**Kata kunci:** obat; penyimpanan obat; rumah, Bekasi Utara

Ketika mengalami sakit, khususnya sakit dengan keluhan yang ringan. Masyarakat cenderung untuk melakukan pengobatan sendiri sebelum pergi ke profesional (Ilmi et al., 2021). Menurut data badan pusat statistik, persentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri mengalami kenaikan dari tahun 2020 ke 2021 khususnya di daerah Jawa Barat yaitu dari angka 75,38% menjadi 88,28% (BPS, 2021). Hal tersebut berarti pengobatan sendiri semakin digemari oleh masyarakat yang mana mencakup tindakan untuk mendapatkan obat, menggunakan obat serta membuang obat (Mukarromah, 2019).

Sejumlah 35,2 persen dari 294.959 RT di Indonesia melakukan tindakan penyimpanan obat dari data yang diambil dari riseksdas tahun 2013 (Kemenkes, 2013). Menyimpan obat di rumah adalah perilaku umum untuk swamedikasi dan pengobatan penyakit kronis. Penyimpanan obat yang tidak tepat baik bagaimana cara penyimpanan yang meliputi tempat penyimpanan dan obat yang disimpan dapat memicu penggunaan obat yang tidak rasional, pemborosan sumber daya kesehatan, dan risiko kesehatan (Yunus et al, 2018). Jika seseorang yang sakit melakukan pengobatan sendiri dengan meminum obat yang disimpan, namun cara penyimpanan obat kurang tepat sehingga mutu tidak terjaga, obat tersebut mungkin sudah tidak berfungsi dan dapat menyebabkan efek samping, hal tersebut juga dapat menunda pengobatan medis yang diperlukan (Wu, dan Leong, 2020). Simpan obat sesuai dengan ketentuan dari masing-masing obat yang tercantum di kemasan merupakan langkah penyimpanan obat yang baik. Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Savira Meidia (2017) menggunakan beberapa karakteristik perilaku yang meliputi alasan penyimpanan, kondisi penyimpanan, penataan obat dan perilaku seperti terdapat atau tidaknya obat kadaluarsa serta pembacaan penyimpanan obat pada kemasan obat sedangkan penelitian oleh Sari Okta (2021) menggunakan beberapa kriteria penyimpanan baik secara umum, khusus, ketika obat telah dibuka maupun waktu penyimpanan. Pada penelitian ini digunakan kriteria penyimpanan obat BPOM sebagai pembandingan dalam penyimpanan obat sebagai ukuran baik serta kurang baiknya penyimpanan obat yang telah dilakukan oleh masyarakat yang meliputi mengikuti aturan

penyimpanan pada kemasan, lokasi obat yang tidak terjangkau anak-anak, kondisi tempat penyimpanan yang tidak lembab, suhu tidak tinggi serta tidak terkena sinar matahari langsung, penyimpanan dengan kemasan asli dan etiket lengkap, pemeriksaan terhadap tanggal kadaluarsa dan kondisi obat serta kondisi tempat atau almari yang terkunci.

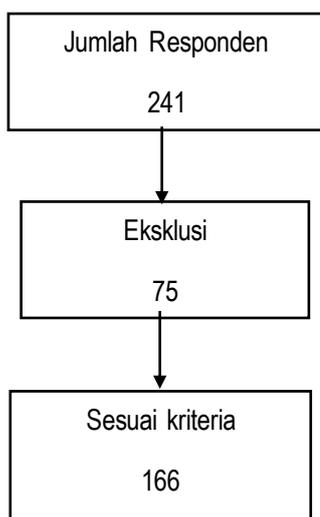
Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi yaitu bagaimana penyimpanan obat pada masyarakat Bekasi Utara untuk menghindari penyimpanan obat yang kurang tepat sehingga masyarakat dapat lebih awas dalam melakukan penyimpanan obat. Penelitian ini bermanfaat bagi para praktisi kesehatan dan masyarakat sebagai rujukan untuk mengedukasi masyarakat terkait penyimpanan obat yang baik dan benar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada wilayah Bekasi Utara pada bulan Januari 2022-April 2022 menggunakan metode deskriptif analitik dengan mendeskripsikan data dari hasil kuesioner yang diperoleh (Sugiyono, 2016). Dalam melakukan penelitian ini ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan kriteria inklusi yaitu keluarga berdomisili Bekasi Utara, responden berusia 18 tahun ke atas, melakukan penyimpanan obat. Ada pula kriteria eksklusi yaitu keluarga yang berdomisili di Bekasi Utara namun tidak menyimpan obat dan responden yang berkomunikasi dengan kurang baik. Dari 241 responden terdapat 166 responden yang memenuhi kriteria.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Sebelum menyebarkannya kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Uji validitas dapat dikatakan valid jika nilai  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel (0,349). Dari 25 item pertanyaan terdapat 20 pertanyaan yang valid. Hasil uji reliabilitas dinyatakan reliabel dengan nilai cronbach alpha  $>$  0,7. Semua item pertanyaan yang valid dapat dinyatakan reliabel. Hasil uji normalitas didapati nilai assymp. sig.  $0,001 < 0,05$  yang berarti data tidak berdistribusi dengan normal maka nilai cut off point digunakan nilai median dari total skor tiap variabel (Ghozali, 2011).



**Gambar 1.** Diagram alir responden

Dari tabel 2 yang memuat hasil karakteristik responden didapati responden dengan jenis kelamin perempuan dengan jumlah 136 (81,93%) lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki yang berjumlah 30 (18,07%). Data memperlihatkan dari 166 responden rentang 17-26 tahun merupakan yang paling banyak, yaitu 117 (70,48%) serta tidak didapati responden dengan usia >66 tahun. Pendidikan terakhir responden paling banyak pada SMA/SMK dengan jumlah 91 (54,82%) responden, dengan kedua terbanyak lulusan perguruan tinggi (D3, S1, S2, S3) dengan 74 responden. Pekerjaan responden paling banyak yaitu mahasiswa dengan 82 (49,40%) responden, pegawai swasta atau BUMN dengan total 27 (16,27%) responden, serta responden dengan 5 (3,01%) responden dengan pekerjaan lainnya meliputi guru, belum bekerja, perawat, karyawan dan nakes.

**Tabel 1.** Hasil karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	30	18,07%
Perempuan	136	81,93%
<b>Total</b>	166	100%
<b>Usia</b>		
17-26	117	70,48%
27-36	25	15,06%
37-46	14	8,44%
47-56	6	3,61%
57-66	4	2,41%

>66	0	
<b>Total</b>	166	100%
<b>Pendidikan terakhir</b>		
SD	0	0%
SMP	1	0,60%
SMA/SMK	91	54,82%
Perguruan tinggi (D3/S1/S2/S3)	74	44,58%
<b>Total</b>	166	100%
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	21	12,65%
8	4,82%	
Pelajar (SMA/SMK)	82	49,40%
Mahasiswa	27	16,27%
Pegawai	14	8,43%
swasta/BUMN	9	5,42%
Wiraswasta	5	3,01%
PNS/ASN/TNI/POLRI		
Lainnya		
<b>Total</b>	166	100%

**Tabel 2.** Hasil uji univariat

Penyimpanan Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	83	50%
Kurang baik	83	50%
<b>Total</b>	166	100%

Analisis univariat pada tabel 2 menampakkan hasil yaitu 83 orang menyimpan obat dengan baik sedangkan 83 lainnya menyimpan obat dengan kurang baik.

Hasil analisis univariat penyimpanan obat, yaitu responden melakukan penyimpanan obat dengan baik sebanyak 83 (50,0%) responden dan 83 (50,0%) responden menyimpan obat dengan kurang baik. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari Okta, 2021 yang menyatakan jika masyarakat kota Banjarbaru Kalimantan Selatan memperoleh data yang cukup sebesar 44,5% sedangkan pada tingkat kurang cukup sebesar 52,6% yang mana lebih banyak masyarakat yang kurang cukup dalam penyimpanan obat (Sari, et al, 2021). Data dari Savira Meidia et al, 2017 menyatakan persentase yang cukup berbeda dengan persentase responden yang menyimpan obat sesuai dengan kriteria lebih tinggi yaitu 51,4% responden menyimpan obat sesuai kriteria dan 42,9%

lainnya tidak melakukan hal tersebut (Savira, et al, 2020). Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh adanya karakteristik dari responden yang berbeda.

Pertanyaan 1-3 pada tabel 3 merupakan anjuran BPOM 2015 poin 1 yaitu memerhatikan dan mengikuti aturan penyimpanan pada kemasan (Badan POM, 2015), sudah mendapatkan skor cukup tinggi selaras dengan penelitian Savira Meidia et al., 2020 yang mana 53,6% responden membaca aturan penyimpanan obat (Savira, et al, 2020). Memerhatikan penyimpanan obat adalah langkah untuk memastikan kualitas obat terjaga.

Pada pertanyaan 4 didapati masyarakat banyak yang menaruh tempat penyimpanan jauh dari jangkauan anak-anak (Badan POM, 2015). Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Savira Meidia et al., 2020 dengan data 51,4% responden menyimpan obat di tempat yang tidak terjangkau anak-anak (Savira, et al, 2020), namun pada pertanyaan 5 terlihat jika masih terdapat masyarakat yang menyimpan obat pada tempat yang dapat dijangkau anak-anak yang dapat memicu penggunaan obat yang kurang tepat karena anak-anak dapat bermain ataupun memakannya (Fajrin, et al, 2010).

Poin yang dianjurkan BPOM selanjutnya merupakan obat disimpan pada tempat yang tidak lembab, suhu tidak tinggi, maupun tidak terkena sinar matahari langsung seperti pada pertanyaan 6-8 (Badan POM, 2015). Dapat dilihat dari data yang diperoleh jika masyarakat sebanyak 75,90%

sudah menyimpan obat di tempat yang tidak lembab serta menempatkan obat di tempat obat, walaupun masih ada yang menaruh obat di kulkas. Menaruh obat di kulkas bukanlah tindakan yang tepat jika tidak terdapat instruksi khusus untuk menyimpan obat tertentu di kulkas (Fajrin, et al, 2010).

Kemasan asli dan etiket yang lengkap dapat mempermudah seseorang untuk mengenali obat dan merupakan salah satu poin anjuran yang diberikan BPOM hal tersebut terlihat pada pertanyaan nomor 9 hingga 12 dengan angka yang cukup baik yang berarti masyarakat telah mengikuti anjuran dari BPOM.

Pada pertanyaan nomor 13 dan 14 merujuk pada pemeriksaan dan kondisi obat yang mana hal tersebut membantu jika sewaktu-waktu seseorang membutuhkan obat. Masyarakat yang mengecek waktu kadaluwarsa obat didapati cukup tinggi namun tidak dengan pengecekan pada kondisi obat yaitu 62,04%.

Kondisi tempat penyimpanan obat juga merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan lebih baik jika dilakukan penguncian pada tempat obat (Badan POM, 2015), namun masih banyak masyarakat yang tidak mengunci tempat penyimpanan yang dapat dilihat dari angka persentase yang hanya didapati sebanyak 45,18% saja. Penyimpanan obat yang tertutup dan terkunci dapat menjadi langkah preventif dari kerusakan obat karena cahaya matahari dapat berpotensi merusak obat (Fajrin, et al, 2010).

**Tabel 3. Persentase responden menjawab benar**

No.	Pertanyaan	Total jawaban benar	Persentase jawaban benar
1.	Apakah Anda membaca aturan penyimpanan obat pada kemasan?	150	90,03%
2.	Apakah Anda memerhatikan aturan penyimpanan yang terdapat pada kemasan?	144	86,74%
3.	Apakah Anda menyimpan obat sesuai dengan aturan penyimpanan pada kemasan?	145	87,34%
4.	Apakah tempat penyimpanan obat Anda aman dari jangkauan anak-anak?	148	89,15%
5.	Apakah ada obat yang Anda simpan pada tempat yang terjangkau anak-anak?	87	52,40%
6.	Apakah Anda menyimpan obat pada tempat yang cenderung lembab?	126	75,90%
7.	Apakah Anda menyimpan obat di kotak obat?	140	84,33%

8.	Apakah Anda menyimpan obat pada kulkas?	55	33,13%
9.	Apakah Anda selalu menyimpan obat beserta brosurnya?	117	70,48%
10.	Apakah ada obat yang sudah dibuka dari stripnya?	103	62,04%
11.	Apakah obat yang Anda simpan masih memiliki label atau penanda obat dan lengkap? (Tidak berkurang, rusak maupun hilang)	142	85,54%
12.	Apakah ada obat yang Anda simpan dengan label atau penanda obat yang tidak lengkap? (Berkurang, rusak atau hilang)	96	57,83%
13.	Apakah Anda mengecek tanggal kadaluwarsa obat secara berkala?	137	82,53%
14.	Apakah Anda rutin melakukan pengecekan kondisi obat?	103	62,04%
15.	Apakah kondisi tempat penyimpanan obat Anda selalu tertutup?	145	86,74%
16.	Apakah kondisi tempat penyimpanan obat Anda selalu terkunci?	75	45,18%
17.	Adakah penandaan khusus pada obat? (misal: label nama, indikasi)	103	62,04%
18.	Apakah Anda selalu mengembalikan obat ke tempat penyimpanan obat usai Anda pakai?	158	95,18%
19.	Apakah Anda memilih menaruh obat yang telah Anda pakai ke tempat yang mudah dijangkau daripada mengembalikan ke tempat penyimpanan obat?	101	60,84%
20.	Apakah Anda memisahkan obat yang baru dengan obat sisa pemakaian?	53	31,92%

## KESIMPULAN

Penyimpanan obat yang dilakukan masyarakat kecamatan Bekasi Utara jika disesuaikan dengan anjuran penyimpanan obat dari BPOM memperoleh hasil yaitu 50% untuk penyimpanan obat yang baik dan 50% untuk penyimpanan obat yang kurang baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak kecamatan Bekasi Utara yang telah membantu dalam memperoleh data yang diperlukan.

## REFERENSI

IImi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek

Kabupaten Kediri , Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, Vol. 17(1), 21–34. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>

Badan Pusat Statistik. (2021). *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen)*, 2019-2021.

Mukarromah, A. L. (2019). *Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Swamedikasi pada Masyarakat Kelurahan Prenggan Kotagede*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/15437>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Riset kesehatan dasar 2013*. Retrieved from <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-risikesdas/>

Yunus, Y., Puspita, N., & Fajri, P. (2018). *The Extent of Inadequate Drug Storage: A*

- Household Survey in Jatinegara, East Jakarta. *Asian Journal of Applied Sciences*, 6(6), 537–541. [https://doi.org/10.24203-ajjas.v6i6.5556](https://doi.org/10.24203/ajjas.v6i6.5556)
- Wu, P. E., & Leong, D. (2020). What Should i Know about Medication Storage and Disposal? *JAMA Internal Medicine*, 180(11), 1559–1560. <https://doi.org/10.10-01/jamainternmed.2020.3316>
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Badan POM. (2015). *Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan Aman*.
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>
- Fajrin, A. N., Yuniarni, U., & Suwendar. (2010). Kajian Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyimpanan Obat di Rumah di Kelurahan Babakan Sari Kota Bandung. *Prosiding Farmasi*.
- Sari, O. M., Anwar, K., Putri, I. P., Farmasi, P. S., Mangkurat, U. L., & Indonesia, D. (2021). Tingkat pengetahuan dalam penyimpanan dan pembuangan obat di rumah pada masyarakat kota banjarbaru kalimantan selatan. 5(2), 145–155
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.